

KOHENSI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM CERPEN "MADU LOMUQ" KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

GRAMMATICAL AND LEXICAL COHESION IN A SHORT STORY "MADU LOMUQ" BY KORRIE LAYUN RAMPAN

Nurul Masfufah
Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: masfufahnurul@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji wacana cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan dengan tinjauan aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Data kajian berupa data-data kalimat dari sumber cerpen "Madu Lomuq". Metode yang digunakan adalah metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik dasar unsur langsung dan teknik lanjutan, yang berupa teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah. Berdasarkan hasil kajian wacana cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan tersebut, dapat diperoleh beberapa simpulan, antara lain: (1) Kohesi gramatikal yang ditemukan, antara lain; pengacuan (referensi), perbandingan (komparasi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), perangkaian (konjungsi), pembalikan (inversi), dan pemasifan kalimat. (2) Kohesi leksikal yang ditemukan, antara lain: bentuk pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), bentuk bagian-keseluruhan, dan bentuk kolokasi.

Kata kunci: analisis wacana, kohesi gramatikal, kohesi leksikal, cerpen

Abstract

This paper is about discourse in a short story "Madu Lomuq" by Korrie Layun Rampan. It studies the short story's lexical and grammatical cohesion. The data are sentences in "Madu Lomuq". It uses distributional method. It applies direct elemental analysis as the basic techniques followed by substitution, deletion, and covering mark reading techniques as advanced techniques. The result shows that there are (1) grammatical cohesion markers, such as references, comparisons, substitutions, ellipses, conjunctions, inversions, and passivizations and also (2) lexical cohesion markers, such as repetitions, synonyms, antonyms, text's overall cohesion, and collocations.

Keywords: discourse analysis, grammatical cohesion, lexical cohesion, short story

*) Naskah masuk: 22 Juni 2016. Penyunting: Nur Bety, S.Pd. Suntingan I: 11 Agustus 2016. Suntingan II: 15 Agustus 2016

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting untuk menuangkan gagasan pokok pikirannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya ke-bahasaan, melainkan juga harus ada pemahamannya. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan akan tersampaikan secara jelas. Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Wacana tersebut merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan dalam wacana merupakan kesatuan yang bersifat semantis. Jadi, sebuah kesatuan yang bukan dipandang dari segi bentuknya, melainkan dari segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak selalu harus direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk kalimat bahkan dapat pula berupa frasa atau kata dengan konteks dan situasi.

Adapun yang terpenting bahwa sebuah wacana harus dapat memberikan interpretasi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Suatu wacana yang dapat diinterpretasi adalah wacana yang komunikatif. Wacana yang komunikatif adalah wacana yang memiliki: *Pertama*, kohesi, yaitu hubungan yang interpretasi sebuah unsur teks tergantung pada unsur lain dalam teks. Unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, kalimat dengan kalimat lain yang berlaku pada bahasa tertentu. Kohesi dapat pula disebut sebagai pertalian bentuk. Ciri-ciri yang membentuk kepaduan bentuk itu antara lain referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan hubungan leksikal (Halliday dan Hassan, 1976). *Kedua*, koherensi, yaitu hubungan yang mengacu pada sesuatu yang ada di luar teks. 'Sesuatu' biasanya berupa pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca atau pendengar. *Ketiga*, intersionalitas

berarti bahwa penutur atau penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai lewat pesan yang disampaikan, misalnya penyampaian informasi atau memperdebatkan opini. *Keempat*, keberterimaan berarti bahwa deretan kalimat bisa dikategorikan sebagai wacana jika dapat diterima oleh pembaca. *Kelima*, keinformatifan penting dalam sebuah wacana. Wacana harus mengandung informasi baru. Apabila pembaca sudah mengetahui segala sesuatu yang ada dalam teks berarti tidak informatif. Sama halnya, jika pembaca tidak tahu dengan apa yang ada dalam wacana, wacana tersebut bukanlah sebuah wacana. *Keenam*, situasionalitas penting dalam wacana. Jadi, penting sekali mempertimbangkan situasi pada waktu wacana dibuat dan mengenai hal apa. Yang terakhir, intertekstualitas berarti bahwa deretan kalimat dihubungkan oleh bentuk atau makna dengan deret kalimat lain.

Dalam tulisan ini akan menganalisis penanda kohesi gramatikal dan leksikal, pada cerpen karya Korrie Layun Rampan yang berjudul "Madu Lomuq". Cerpen ini termasuk di dalam Kumpulan Cerpen Tahun 2003 yang berjudul *Riam*. Cerpen "Madu Lomuq" ini menggambarkan kehidupan para pencari madu di hutan. Cerpen "Madu Lomuq" dibangun dengan alur maju yang rapat dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh siapa saja. Dengan daya cerita yang mengalir dan gaya ungkap yang tidak menggurui, mengakibatkan pembaca tertarik untuk membaca lebih jauh, mengerti akhir ceritanya, dan memahami maknanya. Analisis wacana dalam penelitian ini akan menggunakan seluruh kalimat yang ada dalam cerpen tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih nyata karena masalah kohesi gramatikal dan leksikal menyangkut masalah ketergantungan unsur-unsur dalam wacana cerpen tersebut.

TEORI

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa yang terlengkap atau tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, berkesinambungan, mempunyai kohesi koherensi yang disampaikan secara lisan dan tertulis (Tarigan, 1993:27). Wacana juga dikatakan sebagai istilah umum dalam pemakaian bahasa yaitu bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi (pemakai bahasa) dengan acuan unit-unit gramatikal dalam pemakaian bahasa yang berupa frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma, 1994:3). Adapun dalam KBBI, wacana merupakan keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan atau merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (Pusat Bahasa, 2014:334).

Adanya keserasian makna hubungan antara kalimat-kalimat merupakan ciri yang penting dalam wacana. Kesatuan dalam wacana menurut Halliday dan Hasan (1976:1) adalah kesatuan yang bersifat semantik. Untuk itu, wacana tidak harus direalisasikan dalam bentuk kalimat, melainkan dapat juga dijumpai dalam sebuah kalimat atau bahkan berupa frasa atau kata dengan diikuti konteks situasi.

Di sisi lain pengertian wacana sebagai struktur yang lebih tinggi dari kalimat masih diikuti, termasuk Kridalaksana (1984:208) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Dengan begitu, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang terperinci dalam bentuk bunyi, frasa atau pun kalimatnya secara terpisah-pisah. Bahasa dipakai dalam bahasa yang saling berkaitan. Kalimat pertama menimbulkan kalimat yang kedua, kalimat kedua menimbulkan kalimat yang ketiga,

dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lainnya sehingga membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi, dkk, 1993:471).

Analisis wacana berupaya menganalisis wacana sampai pada suatu makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud pembicara (dalam wacana lisan) atau penulis (dalam wacana tulis). Dalam upaya menguraikan suatu unit bahasa, analisis wacana tidak terlepas dari penggunaan peranti cabang ilmu bahasa lainnya, seperti yang dimiliki oleh semantik, sintaksis, morfologi, dan lain-lain.

Wacana cerpen tergolong wacana kreatif. Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek bisa diartikan bahwa cerita ini dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu jam. Cerita pendek hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Bentuk dan isi cerpen yang relatif pendek dibandingkan karya fiksi yang lain, hal ini menyebabkan cerpen mendapat tempat di media massa. Hampir setiap minggu di koran atau majalah menyediakan halaman untuk karya-karya cerita pendek. Keberadaan cerpen di media massa sangat berpengaruh pada perkembangan karya fiksi ini. Cerpen menjadi mudah ditemui dan dibaca masyarakat sehingga cerpen lebih memasyarakat dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Masyarakat pembaca cenderung lebih suka cerita pendek, karena tidak membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikannya. Cerita pendek adalah cerita atau narasi, bukan analisis argumentatif. Cerita pendek bersifat fiktif, artinya tidak benar-benar terjadi, tetapi mungkin terjadi di mana saja dan kapan saja (Sumardjo dan Saini, 1994:37). Realita-realita dan

fakta-fakta dalam masyarakat dijadikan sumber atau ide cerita oleh pengarang. Tingkah laku orang atau masyarakat merupakan hal yang sangat menarik untuk diperhatikan, maka tidak mengherankan apabila dalam fiksi, termasuk cerpen, terkandung banyak realita sosial. Dengan keindahan sastra yang dimiliki serta cara penyampaiannya yang unik, cerpen memiliki fungsi sebagai alat hiburan bagi yang menikmatinya.

Halliday dan Hassan (1985) membagi alat kohesi gramatikal menjadi empat macam, yaitu: (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan (substitusi), (3) pelesapan (elipsis), dan (4) konjungsi. Dalam bahasa Indonesia, kaitan gramatikal antarbagian wacana menurut Ekowardo (1985) dinyatakan dengan gejala atau fenomena: (1) pengurutan koordinatif dan subordinatif, baik secara eksplisit (dengan konjungsi) maupun secara implisit (tanpa konjungsi), (2) penggantian kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf atau wacana luas tertentu dengan pronomina, (3) pelesapan, (4) pembalikan urutan gatra kalimat (inversi), (5) pemasifan kalimat, (6) nominalisasi. Berdasarkan dua pendapat di atas, kohesi gramatikal dapat berupa: (1) pengacuan, (2) penyulihan, (3) pelesapan, (4) konjungsi, (5) inversi, (6) pemasifan kalimat, dan (7) nominalisasi.

Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2005:35). Sumarlam membedakan kohesi leksikal dalam wacana menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

METODE

Analisis wacana cerpen dalam kajian ini bersifat kualitatif. Data kajiannya berupa data-data kalimat dari cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan yang diambil dari Kumpulan Cerpen "Riam" (2003).

Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik dasar bagi unsur langsung (*segmenting immediate constituents technique*) dan teknik lanjutan, yang berupa teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah (Suwandi, 2008:126). Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas suatu konstituen, yaitu unsur penyulih dan unsur tersulih pada kohesi penyulihan. Teknik lesap digunakan untuk membuktikan kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan makna antarklausa dan antar kalimat pada cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan. Dalam hal ini berupa rangkaian kalimat. Dalam menganalisis wacana tersebut tidak terlepas dari penggunaan peranti cabang ilmu bahasa lainnya, seperti morfologi, sintaksis, dan semantik.

Adapun untuk menganalisis konteks cerpen, peneliti tetap bertumpu pada teks cerpen tersebut yang dikaji berdasarkan konteks situasi dan konteks kultural dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Gramatikal dalam cerpen "Madu Lomuq" Karya Korrie Layun Rampan

a. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan

lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain. Sebagai alat untuk menciptakan kepaduan wacana, pronomina sering digunakan atau dimanfaatkan dalam cerpen. Pada kedua cerpen tersebut terdapat tiga jenis pengacuan, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif. Berikut ini penjelasan masing-masing pengacuan tersebut.

(1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona yang ditemukan dalam cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan adalah pengacuan persona pertama dan kedua tunggal, baik dalam bentuk bebas maupun terikat. Pengacuan persona tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Aku* sendiri, terus-terang *kukatakan* bahwa *aku* menyukai hal-hal yang aneh dan unik.
- (2) Kecerdasan Wase membuat *aku* bangga. *Ia* merupakan putra masyarakat local dan lulus dari perguruan tinggi swasta lokal juga.
- (3) "Tapi ***aku*** ingin air madu untuk upacara perkawinan ***kita*** dari kerja ***jaku*** sendiri. Bukan dari membeli, tai dari pemanjatan yang ***kulakukan***," Wase mengajukan pendapatnya.
- (4) Bagaimana mungkin ***kau*** menghitung ganti rugi pada tanyut dengan menghitung sarang madu pada setiap tahunnya?
- (5) "***Kau*** sebut pengalaman***mu*** melihat pemanjatan madu di pohon tanyut lomuq di suatu malam pekat tanpa bintang.

- (6) Dengan kehangatan itu ***kami*** mengikrarkan kepastian akan lanjutan hubungan yang penuh pengertian. Tanggal dan tempatnya sudah ***kami*** pastikan untuk melangsungkan pernikahan.

Pemakaian pronomina persona pada cerpen tersebut cukup variatif, yaitu pronomina *aku, -ku, ku-, ia, kita, kau, -mu, dan kami*. Pemakaian pronomina persona tersebut ditemukan pada dialog-dialog yang ada dalam cerpen tersebut. Pronomina persona yang paling banyak muncul, yaitu pronomina persona pertama tunggal *aku, -ku, ku-* karena cerpen ini tokoh utamanya si *aku*.

Jenis pronomina *aku* pada data (1) mengacu pada persona pertama tunggal, yaitu merujuk atau menunjuk pada si penutur (tokoh *Aku*). Begitu juga dengan pronomina lekat kiri *-ku-* juga merujuk pada si tokoh *Aku* tersebut. Berbeda dengan pronomina *aku, -ku, dan ku-* pada data (3) tidak lagi merujuk pada tokoh *Aku*, tetapi merujuk atau menunjuk pada si Wase. Adapun pronomina *kita* pada data (3) tersebut mengacu atau merujuk pada tokoh *Aku* dan Wase. Pronomina *kau* dan *-mu* pada data (4) dan (5) mengacu pada persona kedua tunggal, yaitu merujuk pada seseorang, yaitu Wase (lelaki yang aktif di sebuah LSM). Untuk lebih jelasnya, berikut ini kutipan dialognya.

... *aku* mengenal Wase. Lelaki yang aktif di sebuah LSM mengenai lingkungan itu berjuang untuk masyarakat yang dibelanya. "Tapi pembelaanmu tak masuk akal" *aku* berkata dengan perhitungan yang sebenarnya. "bagaimana mungkin *kau* menghitung ganti rugi pada tanyut dengan menghitung sarang madu pada setiap tahunnya?" "Tapi itu kenyataan, Putti", *ia* terus mempertahankan pendapatnya.

"***Kau*** sebut pengalaman***mu*** melihat pemanjatan madu di pohon tanyut lomuq

di suatu malam pekat tanpa bintang. **Kau** saksikan sendiri,

Pronomina *ia* yang merupakan pronomina persona ketiga tunggal pada data (2) di atas mengacu pada Wase. Adapun pronomina *kami* yang merupakan pronomina persona pertama pada data (6) mengacu pada tokoh Aku dan Wase. Penggunaan aneka pronomina tersebut sengaja dilakukan pengarang sebagai alat untuk menciptakan kepaduan wacana. Selain itu, untuk menciptakan kevariatifan agar pembaca tidak bosan apabila acuan personanya monoton atau tidak variatif.

(2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif atau kata ganti penunjuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal), demonstratif tempat (lokasional), dan demonstratif umum. Berikut ini contoh pengacuan demonstratif yang ditemukan dalam cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan.

- (7) Letikan bunga api *dari ujung* suluh damuq tampak indah seperti buraian kembang api di pekan raya Jakarta.
- (8) Umila, seperti juga aku, belum pernah melihat orang naik madu *di malam hari* di pohon tanyut.
- (9) Umila tak asing melihat orang memelihara madu *dalam* rumah-rumah khusus *di tengah* ladang pertanian yang luas.
- (10) Bahkan beberapa tanyut lainnya di sekitar *situ* tak selebar pun ada sarang madu yang menggelambir?
- (11) *Dahulu* tak ada Wase, **kini** justru Wase merupakan pemanjat utama bersama Sipa dan Laiqa.

- (12) Seperti suatu ketegangan, semuanya berjalan di dalam gelap. Para penonton dan konglomerat sawit mengambil **bagian di bawah** rerimbunan pohon temias dan pohon garaq sedikit **di arah utara**.

Satuan lingual *di ujung* (7), *dalam* dan *di tengah* (9), *situ* (10), *di bagian bawah* dan *di arah utara* (12) di atas mengacu pada lokasional atau tempat. Satuan lingual *di ujung* mengacu pada tempat atau bagian penghabisan dari suatu benda, dalam konteks ini adalah bagian penghabisan suluh. Satuan lingual *dalam* mengacu pada bagian yang ada di dalam, sedangkan *di tengah* mengacu pada tempat di antara dua batas. Satuan lingual *situ* (10) mengacu pada tempat yang agak jauh dengan posisi si penutur (penulis cerpen tersebut).

Kata *di malam hari* (8) dan *dahulu, kini* pada data (11) di atas mengacu pada waktu atau temporal. Kata *di malam hari* mengacu pada waktu malam hari (gelap tanpa sinar matahari). Kata *dahulu* mengacu pada waktu yang sudah lama terjadi, sedangkan kata *kini* mengacu pada waktu yang baru saja terjadi.

(3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan), yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Di bawah ini contoh pengacuan komparatif yang ditemukan dalam cerpen "Madu Lomuq" karya Korrie Layun Rampan.

- (13) Selain sengatan tawonnya sangat sakit, **seperti** ditusuk jarum suntik yang majal, juga kalau angin datang, pohon tanyut yang tinggi akan bergoyang menakutkan.

- (14) *Seperti* makan, aku merasa kenyang dengan pengalaman pertamaku saat para pemanjat turun dari pohon lomuq karena kesusu bulan muncul di langit.
- (15) Cinta kami telah tumbuh *seperti* bunga gladiol yang bersemi di sudut halaman. Indahnnya *seperti* kembang kertas yang muncul dengan aneka warna. Harumnya *seperti* melati, kenanga, dan bunga kaser yang menguning di ujung dahan.
- (16) Saat ketiga pemanjat hendak turun, tiba-tiba hujan lebat mengguyur, dan angin kencang menerpa pohon lomuq, membuat pohon itu berubah ***hampir mirip*** tempat duduk komedi putar.

Unsur *seperti* dan *hampir mirip* pada data di atas secara jelas menandai hubungan kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya terhadap dua hal yang dibandingkan.

Unsur *seperti* pada data (13) membandingkan satuan lingual *sangat sakit* dengan unsur *ditusuk jarum suntik yang majal*. Pada data (14) membandingkan satuan lingual *pengalaman pertamaku* dengan unsur *makan*, tetapi dengan penyajian terbalik (anak kalimat dulu). Pada data (15) membandingkan satuan lingual *telah tumbuh* dengan unsur *bunga gladiol* dengan menggunakan kata pembanding *seperti*. Begitu juga dengan satuan lingual *indahnnya* yang dibandingkan dengan unsur *kembang kertas*, satuan lingual *harumnya* dibandingkan dengan unsur *melati, kenanga, dan bunga kaser*. Pada data (16) satuan lingual *pohon itu* dibandingkan dengan unsur *tempat duduk komedi putar* dengan menggunakan kata pembanding *hampir mirip*.

b. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi adalah jenis kohesi gramatikal yang merupakan penggantian suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa dan klausa. Berikut ini bentuk penyulihan yang ditemukan dalam cerpen “Madu Lomuq” karya Korrie Layun Rampan.

- (17) Aku sendiri lahir di Medan, tapi besar di **Yogyakarta** karena ayahku pindah ke **Kota Budaya** itu. Setelah lulus kuliah aku bekerja di Denpasar.
- (18) Namun setelah terjadi bom Bali, aku minta mutasi ke Sendawar **di Kutai Barat**. Di kota ini aku merasa senang meskipun kotanya belum terbentuk, masih hutan belukar, namun ada **rasa aman dan nyaman** yang membuat aku **merasa betah**. Lagi pula banyak hal aneh dan unik yang aku temukan di kawasan **kabupaten pemekaran ini**, di antaranya pemanjatan madu di pohon-pohon tinggi di malam hari.

Unsur yang dicetak miring pada data di atas, yaitu *Yogyakarta* dan *Kota Budaya* merupakan penyulihan karena acuannya sama (18). Kata *Kutai Barat* disulih dengan frasa *kabupaten pemekaran* (19). Frasa *rasa aman dan nyaman* disulih dengan frasa *merasa betah* (19). Penyulihan atau substitusi tersebut merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan demikian, penggunaan penyulihan tersebut membawa pembaca tidak bosan mengikuti kalimat demi kalimat dalam cerpen tersebut.

c. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan dalam lagu "Madu Lomuq" dan "Laskar Pelangi" ditemukan pada kutipan berikut ini.

(19) Meskipun pernah lulus saat mengikuti tes CPNS, namun **ia** merasa lebih tepat bekerja di LSM.

(20) "Lagi pula, di LSM, kapan mau hengkang, tak ada yang memberatkan dan menghalangi.

(21) Wase terus berargumentasi. "Seperti buah musiman, jika tahun ini tak berbuah, tahun depan akan menghasilkan.

Pada data (19) sampai dengan (20) di atas terjadi suatu pelesapan atau penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada data (19) unsur *ia* dilesapkan pada kalimat atau baris sebelumnya. Pada data (20) frasa *virus* yang bisa juga dilesapkan pada kalimat atau baris berikutnya.

Begitu juga pada data (20) frasa *cinta adalah* dilesapkan pada kalimat atau baris berikutnya dan data (21) unsur *dirimu* juga dilesapkan pada kalimat atau baris berikutnya. Demi efektivitas kalimat dalam cerpen tersebut, pengarang sengaja melakukan pelesapan unsur kalimat.

d. Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah jenis kohesi gramatikal yang merupakan kata tugas untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam suatu wacana. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk jenis konjungsi,

yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

(1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur yang dihubungkan itu memiliki status yang sama. Di bawah ini bentuk konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam cerpen "Laskar Cinta" Karya Korrie Layun Rampan.

(22) ... harga rotan yang harus dibersihkan jauh lebih banyak dari harga tempayak madu **atau** lilin **dan** air madunya.

(23) ... meletakkan kelah, menarik **dan** menurunkan uyukng, **serta** cara yang benar mendaki di atas dahan pohon yang tinggi.

(24) Saat ketiga pemanjat hendak turun, tiba-tiba hujan lebat mengguyur **dan** angin kencang menerpa pohon lomuq,

Pada data (22), (23), dan (24) di atas terdapat konjungsi *dan* yang merupakan konjungsi koordinatif aditif. Dalam hal ini konjungsi *dan* tersebut berfungsi menambahkan atau menjumlahkan dua unsur atau lebih, yaitu unsur *lilin* dan *air madunya* (22), *meletakkan kelah, menarik* dan *menurunkan uyukng* (23), *hujan lebat mengguyur* dan *angin kencang menerpa pohon lomuq* (24). Konjungsi *serta* pada data (23) juga berfungsi menambahkan unsur di depannya.

(2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Berikut ini data konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kedua cerpen tersebut.

(25) Tak ingin aku menanggung sesuatu yang buruk terjadi, **karena** aku rasanya tak mungkin lagi dipisahkan dari Wase, **bahkan** jangan sampai aku kehilangan kekasihku, **apalagi** jika sampai kehilangan nyawa.

(26) Aku sendiri lahir di Medan, **tapi** besar di Yogyakarta **karena** ayahku pindah ke Kota Budaya itu.

(27) **Kalau** madu **yang** dipelihara, di kampungnya di India, banyak orang menangkarkan madu **yang** memang khusus untuk tujuan komersial.

(28) Akan tak masuk akal **jika** harus menunggu matahari pagi?

Konjungsi subordinatif *karena* pada data (25) dan (26) menunjukkan hubungan penyebab. Konjungsi subordinatif *bahkan* dan *apalagi* pada data (25) termasuk konjungsi penyangatan atau penegasan. Konjungsi *tapi* pada data (26) merupakan konjungsi pertentangan. Adapun konjungsi *kalau* menunjukkan hubungan pengandaian, konjungsi *yang* pada data (27) menunjukkan hubungan atributif, yaitu menjelaskan unsur sebelumnya. Adapun konjungsi subordinatif *jika* pada data (28) menunjukkan hubungan persyaratan.

(3) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat atau antarbaris (dalam lagu), yaitu menghubungkan satu baris dengan baris yang lain dalam satu wacana, dalam hal ini wacana lagu. Di bawah ini contoh konjungsi antarbaris lagu yang ditemukan dalam cerpen “Madu Lomuq” Karya Korrie Layun Rampan.

(29) Pada waktu para pemanjat sedang berada di atas pohon tanyut orang-orang di bawah tak boleh menyalakan api.

Bahkan menghidupkan senter pun tak boleh berlama-lama karena radar tawon madu akan lebih peka kalau ada cahaya dan mereka akan cepat-cepat menyangat para pemanjat.

(30) **Meskipun** pohon lomuq itu masih muda, sekitar berusia seratus tahun—dibelinya dari Reneka yang mendapat warisan dari kakeknya—namun di musim panen madu, pohon itu kadang dihinggapi seratus saf sarang madu. **Jika** setiap sarang mengandung masing-masing satu kilogram madu berikut tempayak dan lilin, sebenarnya hasilnya lumayan juga.

(31) Kadang terasa berguncang dengan hebat, seperti ayam di guncang di dalam kurungannya yang sempit. **Namun**, menurut Terokok Udok, hingga kini, tak ada seorang pun yang pernah mengasuransikan jiwanya hanya untuk menjadi pemanjat madu.

(32) **Lagi pula** banyak hal aneh dan unik yang aku temukan di kawasan kabupaten pemekaran ini, di antaranya pemanjatan madu di pohon-pohon tinggi di malam hari.

Pada data (29)—(32) di atas terdapat konjungsi *bahkan*, *meskipun*, *jika*, *namun*, dan *lagi pula* yang merupakan konjungsi antarkalimat. Dalam hal ini konjungsi *bahkan* tersebut berfungsi mempertegas unsur kalimat sebelumnya, yaitu *tak boleh menyalakan api* dipertegas dengan unsur *menghidupkan senter*. Konjungsi *meskipun* (30) menunjukkan hubungan konsesif yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utamanya. Konjungsi *jika* menyatakan hubungan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utamanya.

Konjungsi *namun* menyatakan bahwa kalimat sebelumnya tidak sama atau bertentangan atau berlawanan dengan kalimat berikutnya. Konjungsi *lagipula* pada data di atas menegaskan kalimat sebelumnya dengan menambahkan pernyataan untuk memperkuat pernyataan sebelumnya.

e. Pembalikan (Inversi)

Dalam kenyataan pemakaian bahasa, struktur kalimat tidak selalu berurutan S, P, O, K, dan Pelengkap, tetapi banyak kalimat yang urutan unsurnya menyimpang dari pola urutan tersebut. Dalam cerpen "Madu Lomuq" Karya Korrie Layun Rampan juga terdapat beberapa kalimat inversi, antara lain sebagai berikut.

(33) Bentuk sarang yang gepeng mem-bundar mendekati bulan separo, **indah sekali dipandang** dari tanah,

(34) ... **banyak hasil lilinnya**, tempayak, dan air madu dari hanya sebuah pohon tanyut.

Unsur *indah sekali dipandang* pada data (33) termasuk bentuk inversi. Bentuk versinya, yaitu *dipandang indah sekali*. Begitu juga dengan data (34), pengarang sengaja melakukan pembalikan unsur *hasil lilinnya banyak* dengan bentuk inversi *banyak hasil lilinnya*. Pemakaian bentuk inversi tersebut menjadikan wacana lebih variatif.

f. Pemasifan Kalimat

Kepaduan merupakan salah satu syarat dalam membentuk kalimat efektif. Kepaduan bukan hanya masalah kelengkapan struktur, melainkan juga mengenai bentuk aktif dan pasif sebuah kalimat.

(35) Namun, hanya satu lomuq yang selalu **digandrungi** madu untuk meletakkan sarang.

(36) "Tapi di lain waktu sejumlah tanyut itu akan **dihinggapi** madu,"

(37) Bentuk sarang yang gepeng mem-bundar mendekati bulan separo, indah sekali **dipandang** dari tanah, dan agak ke atasnya ada bagian sarang yang hanya diisi oleh air madu.

(38) Sementara uyukng yang berisi air dan tempayak madu harus segera **disambut**, lalu **dipindahkan** ke tempat khusus yang sudah disediakan agak jauh dari bawah pohon lomuq.

(39) hingga tersisa beberapa sarang lagi yang tak mungkin **diambil** karena berada di ujung dahan yang sangat kecil, tak mungkin **dititi** oleh manusia, kecuali beruk, kera, kaliawat, atau bekantan.

Pemakaian bentuk pasif dengan verba berprefiks *di-*, seperti *digandrungi*, *dihinggapi*, *dipandang*, *disambut*, *dipindahkan*, *diambil*, dan *dititi* pada contoh data di atas sengaja digunakan pengarang agar cerpen yang disajikan tidak monoton menggunakan kalimat aktif sehingga pembaca tidak cepat merasa bosan untuk membacanya.

2. Aspek Leksikal dalam Lagu "Madu Lomuq" Karya Korrie Layun Rampan

a. Pengulangan (Repetisi)

Perulangan atau repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini contoh bentuk repetisi yang ditemukan

dalam cerpen “Madu Lomuq” Karya Korrie Layun Rampan.

- (40) Suluh damuq meletikkan api saat pemanjat membersihkan tawon dari **sarang** madu. **Sarang** itu tampak putih dipandang dari bawah. Bentuk **sarang** yang gepeng membulat mendekati bulan separo, indah sekali dipandang dari tanah, dan agak ke atasnya ada bagian **sarang** yang hanya diisi oleh air madu.
- (41) **Aku** sendiri, terus-terang **kukatakan** bahwa **aku** menyukai hal-hal yang aneh dan unik. Meskipun **aku** harus berjuang dengan lumpur dan kegelapan malam menuju pokok lomuq...
- (42) Kecerdasan Wase membuat aku bangga. Ia merupakan putra masyarakat **lokal**, dan lulus dari perguruan tinggi swasta **lokal** juga. Ia kemudian lulus magister juga di perguruan tinggi swasta **lokal** yang belum punya reputasi ilmiah seperti universitas ternama lainnya.
- (43) “**Ngayan** putus! Tolong! **Ngayan** putus! **Tolong!** Bulan sudah hampir timbul! **Tolong!** Cari ujung **ngayan**. Sambungkan segera!” Mirip seperti paduan suara menggema di dalam hujan berbadai di dalam gelap malam yang demikian pekat. “**Ngayan** putus? **Ngayan** sepuluh depa itu putus?”

Pada data (1) sampai dengan data (4) di atas terdapat pengulangan satuan lingual kata ataupun kelompok kata, yaitu *sarang*, *aku*, *lokal*, *tolong*, dan *Ngayan*. Hal tersebut sengaja dilakukan penulis untuk memberikan kepaduan pada wacana cerpennya.

b. Padan Kata (Sinonimi)

Padan kata (sinonimi) adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain. Padan kata juga berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Di bawah ini contoh bentuk sinonim yang ditemukan dalam cerpen “Madu Lomuq” Karya Korrie Layun Rampan.

- (44) “**Kau** sebut pengalaman**mu** melihat pemanjatan madu di pohon tanyut lomuq di suatu malam pekat tanpa bintang.
- (45) Lebih baik **aku** kisahkan bahwa madu lomuq telah membawaku pada suatu pemikiran tentang masa depan**ku** sebagai wanita.
- (46) Letikan **bunga api** dari ujung suluh damuq tampak indah seperti buaian **kembang api** di pekan raya Jakarta.
- (47) Buah pohon-pohon sawit saat itu sudah masanya dipetik, sementara **pabriknya** sudah pula didirikan, sehingga dengan pertikaian itu, **perusahaan** dirugikan begitu besar pada setiap harinya.
- (48) Indahnyanya seperti **kembang** kertas yang muncul dengan aneka warna. Harumnya seperti melati, kenanga, dan **bunga** kaser yang menguning di ujung dahan.

Pemakaian sinonim atau padan kata yang terdapat pada cerpen “Madu Lomuq” Korrie Layun Rampan tersebut tampak pada pemakaian pronomina, seperti kata *kau*

dipadankan dengan kata *mu*, kata *ku* dipadankan dengan kata *aku*. Selain itu, juga ditemukan bentuk sinonim atau padan kata, yaitu kata *bunga api* dipadankan atau disinonimkan dengan kata *kembang api* (47), kata *pabrik* dipadankan dengan kata *perusahaan* pada data (4). Begitu juga dengan data (48), hubungan antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah, kata *bunga* bersinonimi dengan kata *kembang*. Dengan demikian, kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*.

c. Lawan Kata (Antonimi)

Lawan kata juga salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara semantis. Lawan kata (antonimi) adalah nama lain untuk benda atau hal lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Berikut ini contoh bentuk antonim yang ditemukan dalam cerpen "Madu Lomuq" Karya Korrie Layun Rampan.

(49) Sarang itu tampak putih dipandang dari **bawah**. Bentuk sarang yang gepeng membundar mendekati bulan separo, indah sekali dipandang dari tanah, dan agak ke **atasnya** ada bagian sarang yang hanya diisi oleh air madu.

(50) Aku **datang** ke pokok tanyut lomuq atas undangan Sengkerea Nipa yang **pergi** bersama Umila Paradesh.

(51) Bagiku sendiri soal **susah** atau **gampang** bukanlah hal utama.

Pada data (49) terdapat dua kata yang berlawanan arti, yaitu kata *bawah* dan *atas*. Pada data (50) kata yang berlawanan arti, yaitu kata *datang* dan *pergi*. Pada data (51) juga terdapat pasangan antonim atau lawan

kata, yaitu kata *susah* yang dilawankan dengan kata *gampang*. Pemakaian antonim atau perlawanan kata tersebut sengaja digunakan pengarang untuk memadukan makna wacana cerpen secara semantis.

d. Bagian-Keseluruhan

Berikut ini contoh bentuk jenis kohesi bagian-keseluruhan yang ditemukan dalam cerpen "Madu Lomuq" Karya Korrie Layun Rampan.

(52) Seperti makan, aku merasa kenyang dengan pengalaman pertamaku saat para pemanjat turun dari pohon lomuq karena kesusu **bulan** muncul di **langit**.

(53) Baru kali ini **aku** memenuhi undangan Sengkerea Nipa untuk melihat dengan **mata kepala sendiri** bagaimana orang memanjat madu di pohon tanyut.

(54) ... bagaimana orang memanjat menggunakan ngayan yang panjang dengan utasan-utas rotan menuju ke **dahan** lomuq yang jauhnya sekitar sepuluh depa dari **pohon** terendah, tempat mengikat ngayan.

(55) ... kemudian harus menahan gigitan **nyamuk** dan gigitan **bintang** hutan lainnya, saat menunggu orang memanjat.

Kohesi leksikal yang berupa bentuk bagian-keseluruhan dapat dilihat pada contoh data di atas. Kata atau unsur *bulan* pada kalimat di atas merupakan bagian dari kata *langit* (52). *Bulan* adalah bagian atau salah satu tata surya yang berada di *langit*. Dengan demikian, *langit* cakupannya lebih luas. Pada data (53) unsur *aku* cakupannya lebih luas dibandingkan dengan unsur *mata*

kepala sendiri. Dengan kata lain, unsur *mata kepala sendiri* merupakan bagian dari kata *aku* (orang atau manusia). Begitu juga dengan data (54) dan (55), kata *dahan* merupakan bagian dari kata *pohon* (54), kata *nyamuk* pada kalimat di atas merupakan bagian dari kata *binatang* (55). Dengan demikian, kata *pohon* dan *binatang* cakupannya lebih luas dibandingkan kata *dahan* dan *nyamuk*.

e. Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan. Berikut ini contoh bentuk kolokasi yang ditemukan dalam cerpen "Madu Lomuq" Karya Korrie Layun Rampan.

- (56) Tak terbayangkan seorang magister lansekap memanjat madu, seperti masyarakat di **zaman batu**. Begitu **kuno** dan **primitif**.
- (57) Sebagai pemanjat ulung, Sipa dan Laiqa telah memeriksa semua **kelah**, **ngayan**, **uyukng**, dan **damuq**.
- (58) ... namun ada **rasa aman** dan **nyaman** yang membuat aku **merasa betah**.
- (59) "Kau sebut pengalamanmu melihat pemanjatan madu di pohon tanyut lomuq di suatu **malam** pekat tanpa **bintang**."

Pada data di atas terdapat kohesi leksikal yang berupa bentuk kolokasi, yaitu pada kata *zaman batu*, *kuno*, dan *primitif* (56). Ketiga kata tersebut memiliki asosiasi yang tetap untuk menjelaskan sesuatu berkaitan dengan waktu atau zaman yang sudah lama. Pada data (57) kata *kelah*, *ngayan*, *uyukng*, dan *damuq* juga memiliki asosiasi yang relatif tetap untuk menjelaskan atau memaparkan alat untuk pemanjatan madu. Demikian

juga dengan data (58) dan (59) mengandung kata berkolokasi, yaitu *rasa aman*, *nyaman*, dan *merasa betah* yang menjelaskan suatu keadaan yang enak atau baik (58), kata *malam* dan *bintang* yang menjelaskan keadaan pada malam hari (59).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis wacana terhadap cerpen berjudul "Madu Lomuq" ciptaan Korrie Layun Rampan dengan menggunakan kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, dapat diperoleh beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut.

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam lagu "Madu Lomuq" ciptaan Korrie Layun Rampan, antara lain pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), perangkaian (konjungsi), pembalikan (inversi), dan pemasifan kalimat. Adapun kohesi leksikal yang ditemukan dalam lagu "Madu Lomuq", antara lain bentuk pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), bentuk bagian-keseluruhan, dan bentuk kolokasi. Kohesi gramatikal yang sangat menonjol dan frekuensi pemunculannya cukup tinggi atau sering, yaitu bentuk referensi atau pengacuan pronomina (kata ganti orang). Adapun bentuk kohesi leksikal yang frekuensi pemunculannya paling banyak, yaitu bentuk pengulangan (repetisi).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: pemahaman dan hubungan antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan Ruqaiya. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of*

- Language in a Social-semiotic Perspective*. Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- _____. 1994. *Bahasa , Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* ("edisi terjemahan oleh Asruddin Barori Tou dari judul asli *Languag, Context, and Text: Aspek of Language in a social semiotic perspective*"). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalakasana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistik Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackeell.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarlam, dkk. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Cetakan III. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.